BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Minat

Berbicara tentang minat memang banyak para ahli mengemukakannya. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa minat adalah kecendrungan jiwa dengan sesuatu, karena merasa berkepentingan dengan sesuatu itu.[5]

Sedangkan menurut Decroly dalam bukunya Metode Khusus Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa minat adalah pernyataan sesuatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan kehendak memberi kepuasan kepada instink.[6]

Agus Sujanto mengatakan minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.[7]

Selain itu minat timbul karena merasa adanya keterikatan pada suatu aktifitas objek tersebut. Hal ini diungkapkan Slameto, yaitu :

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan

---

[5]Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 79

[6]Usman Said,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Depag RI, Jakarta, 1989, hal. 162

[7]Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hal. 92

sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.[8]

Selanjutnya Slameto juga mengatakan keterikatan anak untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai manifestasi dari penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.[9]

Sementara itu Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Umum menjelaskan bahwa minat adalah sikap jiwa orang seorang yang termasuk di dalamnya ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.[10]

Dengan demikian, minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Misalnya minat mata pelajaran agama Islam akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Begitu besarnya pengaruh minat terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.[11]

---

[8] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 182.

[9] *Ibid.*

[10] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 151.

[11] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 119-120.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa minat merupakan sikap jiwa seseorang yang terkandung di dalamnya rasa suka, keterikatan, dan memberikan perhatian terhadap suatu objek. Dengan kata lain siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam pembelajaran sholat apabila mereka menunjukkan perhatian, ketertarikan, dan rasa suka terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu apabila sebuah pokok bahasan tidak diminati siswa, maka sudah menjadi tugas guru untuk menjadikannya diminati oleh siswa dengan cara mempergunakan metode yang sesuai dengan pokok bahasan tersebut.

Minat merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karena itu, untuk melihat indikatornya hanya bisa melalui gejala yang ditunjukkan oleh individu dalam perbuatannya. Secara umum, minat dapat dibagi dalam dua macam, yaitu :

a. Minat yang diekspresikan

   Seseorang dapat mengungkapkan minatnya dengan kata tertentu, misalnya seorang yang mengatakan bahwa ia tertarik dalam menciptakan suatu model pesawat udara, dalam mengumpulkan perangko atau uang logam.

b. Minat yang diwujudkan

   Seseorang dapat mewujudkan minatnya melalui tindakan maupun perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu, misalnya

orang tua meluangkan waktu atau memberi izin kepada anaknya untuk dapat menjadi anggota club musik atau drama.[12]

Lebih jauh dalam *Essential English Dictionary* dikatakan bahwa seseorang dikatakan berminat adalah sebagai berikut:

1. Giat berusaha untuk mengetahui secara mendalam tentang sesuatu, melakukan sesuatu atau terlibat di dalamnya.
2. Melakukan suatu aktifitas dengan senang hati baik dalam bentuk mempelajarinya atau mengikutinya serta mau menyisihkan waktu tertentu untuk kegiatan tersebut.
3. Memiliki perhatian dan keingintahuan yang tinggi terhadap kegiatan tersebut.
4. Merasa beruntung dapat melakukan kegiatan tersebut.[13]

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diketahui bahwa minat mengandung beberapa unsur yaitu :

1) Kecendrungan

2) Kemauan

3) Perhatian

4) Kehendak

2. Metode Pemodelan (Modeling) dalam Pembelajaran Sholat

Dalam proses pembelajaran ada banyak metode yang bisa diterapkan oleh seorang guru. Dalam memilih metode seorang guru harus bijak dan kreatif untuk menetapkannya yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

---

[12]Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling*, Bina Aksara, Jakarta, 1998, hal. 63.
[13]Elaine Higgleton, Anne Seaton, *Essential English Dictionary*, Chambers, Edinburgh, 1995.

Menurut kurikulum 2004, salah satu materi yang diajarkan pada kelas IV SD adalah pelaksanaan sholat. Pelaksanaan sholat ini meliputi pemahaman bacaan, gerakan, rukun, syarat sah dan hal-hal yang membatalkan sholat serta dzikir dan doa sesudah sholat.[14]

Salah satu yang pendekatan pengajaran yang dianjurkan oleh berbagai pihak adalah Contextual Teaching and Learning. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. [15]

Penerapan pendekatan kontekstual akan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.[16]

Ada tujuh pendekatan yang dipergunakan dalam penerapan pengajaran secara kontextual. Diantarnya adalah kunstuktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya.

---

[14]Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar*, Depdiknas, Jakarta, 2004, hal. 31.

[15]Drs. Badono, *Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*, 2007. www.google.com

[16]*Ibid.*

Pemodelan sebagai salah satu bentuk pembelajaran kontekstual bisa diterapkan untuk materi pembelajaran yang membutuhkan model atau bentuk prosedur yang nyata yang dapat membantu siswa membantu siswa memahami materi pembelajaran lebih baik dan hal tersebut akan meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Pembelajaran sholat sebagai salah satu materi pembelajaran yang membutuhkan model dalam penyampaiannya, pemodelan (*modeling)* adalah metode atau pendekatan yang paling cocok.[17] Menurut Echevarria dan Graves (1998) ada beberapa metode yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dianjurkanya adalah pemodelan, di mana guru menujuk siswa dengan memberikan langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan atau menerangkan hal-hal yang akan dibahas. Selanjutnya guru memberikan langkah-langkah pemodelan dengan jelas dan mudah dipahami.[18]

Selanjutnya, pendapat yang lain menjelaskan bahwa pemodelan dipergunakan dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebaginya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar"

---

[17] Depag, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah*, Depag. Jakarta. 2005. hal. 36.

[18] Carlos J. dkk, *Bilingual Classroom Teaching in Multicultural Context*, Mc Grow-Hill Higher Education, New York, 2003, hal. 155.

Sebagian guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas. Misalnya, cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (scanning). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa menagamati guru membaca dan membolak balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan scanning. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secar cepat. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci, guru menjadi model.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai "standar" kompetensi yang harus dicapainya.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi "model" cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa.[19]

Merujuk pada pendapat di atas, langkah-langkah pembelajaran sholat dengan menggunakan metode pemodelan (*modelling*) adalah sebagai berikut:

a. Guru menjelaskan rukun sholat.
b. Guru mencontohkan bacaan sholat mulai dari niat sampai salam.
c. Guru mencontohkan gerakan sholat secara sempurna.
d. Guru mencontohkan gerakan dan bacaan sholat secara bersamaan.
e. Guru meminta siswa mengikuti bacaan dan gerakan guru.
f. Guru memonitoring gerakan dan bacaan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pemodelan (*modeling)*, guru bisa menjelaskan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan sholat kepada siswa. Sehingga dengan memberikan model di depan kelas, guru bisa menarik perhatian siswa untuk tetap mengikuti pelajaran dengan serius yang pada akhirnya siswa akan mampu melaksanakannya secara individu.

---

[19]Dr.Nurhadi, M.Pd., *Pendekatan Kontekstual*. http://pakguruonline.pendidikan.net/pend_konteks_bab2a.html Selasa, 17 Juni 2008

B. Penelitian yang Relevan

Kajian tentang minat belajar sudah pernah diteliti sebelummya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ermawita (2004) dengan judul "Upaya guru meningkatkan minat belajar murid dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Al-Hidayah Tampan Pekanbaru". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran PAI dikategorikan cukup, sehingga minat siswa bisa meningkat dari hari ke hari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, guru memegang peranan penting dalam mempengaruhi minat siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga tinggi rendahnya minat siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh metode atau teknik guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, melalui penelitian tindakan kelas ini peneliti ingin meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sholat dengan menerapkan metode pemodelan (*modelling*) yang merupakan salah satu dari pendekatan pengajaran kontekstual.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan berfikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Rendahnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran sholat siswa kelas IV SD Negeri 040 Tampan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemodelan (*modeling).*

D. Indikator Keberhasilan

Sebagai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa memiliki minat yang tinggi dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 040 Tampan Pekanbaru. Indikator keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Siswa melakukan semua tugas yang diberikan oleh guru.
3. Siswa tidak keluar masuk ruangan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Siswa tidak melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Siswa tidak membuat keributan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
6. Siswa bertanya jika mereka belum memahami materi yang disampaikan oleh guru.
7. Siswa menjawab jika guru menanyakan kepada mereka tentang materi pembelajaran.
8. Siswa terus mengikuti proses pembelajaran hingga berakhir.
9. Siswa hadir di kelas tepat pada waktunya dalam proses pembelajaran.
10. Siswa tidak menolak setiap perintah yang diberikan oleh guru.